

---

## **Dakwah Toleransi Masyarakat Dalam Penyambutan Ekspedisi Biksu Thudong di Desa Purwahamba Tegal**

**Uli Hanifah**

[Uli.hanifah01@gmail.com](mailto:Uli.hanifah01@gmail.com)

Lumbun Aksara Al-Lubab Pekalongan

Submitted: 19 Maret 2024

Revised: 19 Juli 2024

Accepted: 22 Juli 2024

### **Abstract**

*Indonesia, as a country with a diverse religious belief society, has a high potential for conflict. Spiritual conflict is considered a chronic disease which can reappear suddenly without warning. To avoid this, harmonious social interactions and a deep understanding of tolerance between people are needed so that there will be no conflicts related to religious differences in the future. This research aims to analyze the implementation of tolerance-based preaching in welcoming Monk Tudong by managing the Purwahamba Indah (Pur'in) tourist attraction and the surrounding community. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods as the basic framework. The results of this research are that tolerance-based preaching is an effort to invite someone to choose a spiritual path by emphasizing the values of mutual respect without discrimination and continuing to spread peace and compassion among others. Tolerance-based da'wah is also used to improve the quality of the application of Islamic teachings. A brief explanation of the research background, methods used, findings, conclusions and recommendations to relevant agencies.*

**Keywords:** *Da'wah, tolerance, Thudong monks*

### **Abstrak**

Indonesia, sebagai negara dengan masyarakat yang beragam dalam penganut agama, memiliki potensi terjadinya konflik yang tinggi. Konflik keagamaan dianggap sebagai penyakit yang kronis, yang dapat kembali muncul secara tiba-tiba tanpa peringatan. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan interaksi sosial yang harmonis serta pemahaman yang mendalam tentang toleransi antar sesama agar dikemudian hari tidak terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi dakwah berbasis toleransi dalam menyambut Biksu Tudong oleh pengelola objek wisata Purwahamba Indah (Pur'in) serta masyarakat disekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai kerangka dasarnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dakwah berbasis toleransi merupakan upaya untuk mengajak seseorang untuk memilih jalan spiritual dengan menekankan nilai-nilai saling menghormati tanpa diskriminasi serta tetap menyebarkan kedamaian dan kasih sayang di antara sesama. Dakwah berbasis toleransi juga dijadikan sebagai proses dalam peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam. Ungkapan singkat tentang latar belakang penelitian, metode yang digunakan, temuan, kesimpulan dan rekomendasi kepada instansi terkait.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Toleransi, Biksu Thudong*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan keragaman agama. Keberagaman ini menghadirkan tantangan dalam menciptakan harmoni dan kerukunan antar masyarakat yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menggambarkan Indonesia sebagai kekuatan besar dalam hal kebudayaan. Pernyataan tersebut diberikan oleh Asisten Direktur Jenderal UNESCO Bidang Budaya, Fransesco, kepada Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pada Sidang Umum UNESCO ke 39. Dalam wawancara khusus kepada Antara News, Effendy mengatakan bahwa tidak ada rasanya negara di dunia mana pun yang punya warisan budayanya sekaya Indonesia maupun sebanyak warisan budaya tidak benda Indonesia. (Zeynita, 2017)

Namun, dengan adanya keragaman tersebut tidak menutup kemungkinan jika keragaman justru menjadi sebuah ancaman bagi Indonesia sendiri. Hal tersebut nyata, dengan bukti masih terdapat kasus rasisme maupun sikap intoleran yang ada, sehingga muncul kekhawatiran jika hal tersebut akan mengakibatkan perpecahan. Inilah mengapa adanya sikap saling menghargai di antara pemeluk agama sangat penting. Karena toleransi agama tidak hanya bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Segala perbedaan ini tetap harus disyukuri dengan cara sikap toleransi, karena jika tidak, ancaman konflik berbasis SARA menyebabkan disintegrasi bangsa. Dimana disintegrasi bangsa bisa saja awal mulanya dari adanya diskriminasi yang terjadi didalam negara tersebut. Diskriminasi adalah perlakuan yang merugikan atau menyakiti individu atau sekelompok orang karena perbedaan yang dimiliki oleh korban tersebut. Tindakan diskriminasi tidak dapat dipertahankan baik dari individu maupun kelompok. Keberadaan diskriminasi sering kali timbul karena adanya perbedaan yang signifikan antara korban dengan sekelompok orang lain, sehingga fenomena diskriminasi terus terjadi secara berulang.

Saat ini, diskriminasi masih meluas di berbagai negara, termasuk di Amerika Serikat yang mengalami tingkat rasisme yang sangat mengkhawatirkan. Meskipun Amerika Serikat dikenal sebagai negara multikultural dengan beragam ras dan agama,

realitasnya tidak semua warga merasa benar-benar bebas. Diskriminasi ini sering kali terjadi terutama terhadap orang kulit hitam yang berasal dari Afrika, kontras dengan perlakuan istimewa yang sering diberikan kepada orang kulit putih yang merupakan warga asli Amerika. Perbedaan ini telah menimbulkan ketidaksetaraan yang signifikan dalam masyarakat Amerika. Masalah rasial ini telah mengakar dalam sejarah Amerika dan meskipun ada upaya keras untuk mengatasinya, seperti melalui perjanjian larangan diskriminasi rasial pada tahun 1965, namun dampaknya masih terus terasa hingga hari ini. Bahkan, kepolisian pun terlibat dalam kasus kekerasan terhadap orang kulit hitam, seringkali karena persepsi bahwa pihak kepolisian lebih bersimpati kepada orang kulit putih.

Dampak dari diskriminasi ini sangat merugikan, termasuk ketimpangan dalam akses kesehatan dan perekonomian. Rasisme di Amerika Serikat dipicu oleh hubungan antara komunitas Amerika-Afrika, Amerika-Asia, dan warga lokal Amerika. Orang kulit hitam sering kali dianggap inferior oleh orang kulit putih, yang pada gilirannya memicu sentimen superioritas. Namun demikian, ada juga yang menolak pandangan rasialis ini dan berjuang melawan diskriminasi, meskipun ada juga di antara mereka yang menginternalisasi persepsi negatif tersebut. Demikian halnya ini menjadi perhatian bagi bangsa Indonesia. Dari berbagai persoalan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi sebagai sebab terjadinya konflik antara lain adalah diskriminasi rasial atau diskriminasi atas dasar etnis serta diskriminasi yang berbasis pada agama dan kepercayaan. Beberapa kasus yang berawal dari isu rasial yang menimbulkan konflik bahkan menjadi sebuah tragedi kemanusiaan di Indonesia antara lain adalah Kasus kerusuhan Mei Tahun 1998, (Jemma Purdey, 1996-1999) kasus di Sambas-Kalimantan Barat pada Tahun 1998 – 1999, (HRWD team, 2008) juga kasus di Sampit-Kalimantan Tengah pada Tahun 2001. (*Ethnic conflict between Dayak and Madura groups occurred*, 2001) Indonesia, dengan wilayah geografis yang sangat luas dan populasi yang besar yang terdiri dari berbagai suku dan etnis, menghadapi risiko tinggi terkait konflik yang berkaitan dengan ras dan etnis. Perbedaan antara kelompok suku ini, ditambah dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih signifikan, tingkat kemiskinan yang tinggi, serta adanya diskriminasi ras dan etnis dalam masyarakat, seringkali menjadi pemicu gesekan yang dapat memicu kerusuhan sosial.

Diskriminasi ras dan etnis ini muncul karena adanya stigma yang berkembang di masyarakat terhadap kelompok tertentu atau sebagai dampak dari kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia, baik tingkat pusat maupun daerah. Tak hanya kasus-kasus kerusuhan yang memicu akibat diskriminasi isu rasial atau ras, kasus diskriminasi agama pun masih terus terjadi sampai saat ini. Contohnya kasus diskriminasi agama yang terjadi di SMAN 52, Cilincing, Jakarta Utara. Kasus tersebut berupa adanya diskriminasi terhadap siswa nonmuslim yang dijegal oleh wakil kepala sekolah dalam pemilihan ketua OSIS SMA itu. (Ricardo, 2022) Dari kasus tersebut membuktikan hingga saat ini kasus diskriminasi yang masih saja terjadi, padahal adanya diskriminasi ini dapat pula menimbulkan sikap intoleran yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kekhawatiran akan terjadinya kasus Intoleran atau Rasisme maupun semacamnya boleh saja ada, tetapi Indonesia wajib bangga karena seperti yang disampaikan Presiden RI Joko Widodo saat menghadiri Virtual Rakernas X PKMRI, mengingatkan Indonesia merupakan bangsa yang besar, negara yang dianugerahi sebagai bangsa yang majemuk karena terdiri dari banyak suku, agama, budaya serta bahasa daerah yang berbeda. Namun, ditengah kemajemukan itu, Indonesia bisa hidup rukun dalam suasana toleransi dan persaudaraan. Terbukti saat ada momen ekspedisi Thudong, dimana sikap Toleransi sangat terlihat disana. Masyarakat Indonesia memperlihatkan bagaimana mereka mengamalkan sikap Toleransi yang dimilikinya. Hal ini semua dilakukan oleh masyarakat dan aparat pemerintah setempat didasari oleh motif sosial dan agama didalamnya. Sebagai perwujudan rasa empati terhadap para Biksu karena telah menempuh jarak yang jauh, sehingga masyarakat serta aparat terkait dengan ikhlas memberikan penyambutan tersebut. Rasa empati ini muncul sejalan dengan proses sosial yang biasa terjadi pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Selain motif sosial, terdapat pula motif agama yang berkaitan dengan terlaksanakannya penyambutan Biksu Thudong ini. Dalam konteks masyarakat yang beragam budaya, para penganut agama seringkali memegang peranan penting dalam menjalankan ajaran agama mereka, namun ada juga yang kurang tertarik terhadap agama yang mereka anut. Kehadiran dinamika seperti ini bisa menjadi hal yang menantang, tetapi juga memberikan kesempatan untuk lebih memahami hubungan antara agama

dengan para penganutnya. Dalam permasalahan ini yang sangat mencolok yakni respon atau tanggapan masyarakat Purwahamba yang mayoritas beragama Islam terhadap para Biksu yang notabene beragama Buddha. Perbedaan sudut pandang agama bisa menghasilkan fanatisme yang sempit dan pembatasan terhadap pandangan yang berbeda dalam masyarakat. Ini berpotensi menyulut konflik baik di dalam maupun di luar masyarakat, yang pada akhirnya dapat merugikan seluruh komunitas.. Namun, ini tidak berlaku pada penyambutan ekspedisi Biksu Thudong kemarin. Maka menjadi penting untuk dijadikan pelajaran Bangsa Indonesia, bahwa setiap umat beragama menjunjung tinggi sikap Toleransi. Dengan mempraktikkan sikap toleransi, setiap individu dari berbagai kepercayaan dapat dengan mudah berinteraksi dengan yang lain tanpa mengorbankan keyakinan agama masing-masing. Bahkan, ini bisa membuka jalan bagi pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang penting dalam agama mereka sendiri. Dengan begitu, sikap Toleransi yang terlihat pada masyarakat Purwahamba dalam menyambut Biksu Thudong juga termasuk sebagai upaya menjaga Keutuhan Bangsa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan paradigma fenomenologi. Paradigma fenomenologi pada penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi nilai-nilai toleransi dalam menyambut kedatangan Biksu yang sedang melakukan ritual Thudong di objek wisata Pur'in. Penelitian dengan paradigma fenomenologis ini menitikberatkan pada pengalaman yang dialami oleh individu dalam kesadarannya, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas mengacu pada keterkaitan antara proses yang berlangsung dalam kesadaran dengan objek yang menjadi fokus dalam proses tersebut. Dalam hal ini yakni kesadaran akan Nilai Toleransi yang di miliki masyarakat Purwahamba serta para pihak yang terkait. Penggunaan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan melibatkan diri dengan umat beragama lain adalah sebuah bentuk perilaku sosial yang mencerminkan esensi dari konsep toleransi dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Partisipan penelitian akan meliputi pekerja pada objek wisata Pur'in serta masyarakat lokal Purwahamba yang menyaksikan langsung

kedatangan para BIKSU. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipan atau observasi dan hasil analisis secara mandiri. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan sumber informasi dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dakwah Berbasis Toleransi**

Dilihat dari perspektif linguistik, istilah "dakwah" merujuk pada kata Arab yang berasal dari bentuk mashdar kata "da'a", yaitu kata kerja yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik melalui penggunaan suara, kata-kata, maupun tindakan. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, dakwah juga dapat diartikan sebagai do'a, yang merupakan ungkapan harapan dan permohonan kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan kandungan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah [2]:186, yang menyatakan bahwa Allah SWT dekat dengan hamba-Nya dan mengabulkan do'a mereka yang beriman serta memenuhi perintah-Nya. Istilah "dakwah" memiliki makna ganda dalam Islam, yaitu ajakan kepada kebaikan dan ajakan kepada keburukan. Dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan contoh-contoh dari kedua makna ini. Salah satunya adalah dalam Surah al-Nahl (16): 125 dan Surah Yunus (10): 25, yang mengacu pada ajakan kepada kebaikan. Di sisi lain, ada juga contoh-contoh seperti dalam Surah Luqman (31): 21 dan Surah Fathir (35): 6, yang merujuk pada ajakan kepada keburukan atau jalan setan. Dakwah adalah tindakan yang dilakukan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dakwah direncanakan dengan berbagai metode umum agar masyarakat menerima ajaran Islam. Secara mendasar, dakwah adalah sebuah upaya untuk mengundang dan mengajak individu agar menerima kebenaran, dan tidak melibatkan unsur pemaksaan atau tindakan kekerasan. Kehidupan sehari-hari dakwah menunjukkan bahwa kegiatan ini selalu berlangsung dalam konteks budaya yang beragam di masyarakat.

Namun, dalam lingkungan masyarakat Islam, istilah "dakwah" lebih sering dipahami sebagai usaha untuk mengajak orang kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan. Bahkan, dalam konteks ini, ajakan dan seruan tersebut hanya disebut "dakwah" jika tujuannya adalah membawa manusia ke jalan kebaikan. Dengan

Islam, Allah menginginkan kehidupan yang tenteram, damai, dan penuh kebaikan. Ini sejalan dengan esensi hubungan antara Islam dan "rahmat", yang merujuk pada kedamaian dan kesejahteraan. Dalam keragaman realitasnya, Al-Qur'an dianggap sebagai "rahmatan lil 'alamin", yaitu sumber rahmat untuk seluruh ciptaan.

Dakwah Islam adalah usaha para dai untuk membimbing masyarakat agar mereka memahami dan mengikuti ajaran agama Islam dengan benar. Melalui dakwah Islam, masyarakat dapat menjadi penganut Islam yang taat terhadap ajaran agama mereka dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Toleransi akhirnya menjadi bagian penting dalam kehidupan bersama bagi semua umat beragama. Dakwah bukan hanya tentang meng-agamakan semua aspek kehidupan, tetapi juga tentang menciptakan kesejahteraan dan menghormati keragaman. Penting untuk tetap waspada agar konflik yang berpotensi muncul dapat dicegah dan tidak mengganggu toleransi antar umat beragama. Jika tidak diatasi dengan bijaksana, terutama jika para dai terlibat dalamnya, perpecahan dapat menjadi ancaman yang tak terhindarkan. Karena isu agama yang tidak terkendali dapat dengan cepat memicu sikap tidak bersahabat, permusuhan, dan bahkan tindakan anarkis terhadap orang lain. Menurut Supriyanto, indikator toleransi dapat dilihat dari:

1. Kedamaian dapat dilakukan melalui toleransi
2. Toleransi adalah sikap terbuka dan menghargai perbedaan yang ada
3. Toleransi diberikan terhadap semua individu
4. Benih dari toleransi adalah cinta, dan diakhiri dengan kasih sayang serta perhatian
5. Orang yang memiliki toleransi adalah mereka yang menghargai kebaikan dalam diri orang lain
6. Toleransi memungkinkan kita untuk merasakan ketidaknyamanan hidup orang lain, dengan cara melepaskan dan membiarkan mereka, namun tetap terus maju

Berdasarkan indikator diatas, dakwah berbasis toleransi yang ada pada acara penyambutan Biksu Thudong oleh masyarakat Purwahamba dapat dikatakan telah memenuhi.

## **2. Profil Masyarakat Purwahamba**

---

Desa Purwahamba merupakan salah satu desa yang berada pesisir pantai utara yang masuk pada Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Desa Purwahamba sendiri memiliki 4 perdukahan yang yakni Dukuh Purwadadi, Dukuh Purwahamba (dokunamba), Dukuh Pandanlaut, Dukuh Brabo, dengan batas-batas wilayahnya pada bagian utara: Laut Jawa, Selatan: Desa Jatibogor, barat: Desa Sidoarjo, Timur: Desa Suradadi. Saat ini sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan karena letaknya berada pada bibir pantai, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk berlayar. Namun Sebelum masuk ke milenium tahun 2000, mayoritas penduduk menggantungkan hidup sebagai petani. Namun, setelah memasuki milenium baru, banyak generasi muda yang memilih untuk meninggalkan pekerjaan di ladang orang tua mereka dan beralih ke profesi lain. Profesi petani yang selama ini menjadi tulang punggung bagi pendahulu mereka, kini diabaikan oleh sebagian besar generasi penerus. Di Desa Purwahamba, sebagian besar pemuda memilih untuk menjadi nelayan, sementara sebagian kecil lainnya memilih untuk merantau ke Ibu Kota. Dapat diprediksi bahwa di masa depan, akan muncul istilah yang mencerminkan transisi budaya ini, seperti "anak petani yang tak mampu bertani." Hal ini menandakan perubahan besar dalam struktur pekerjaan dan kehidupan masyarakat pedesaan yang sebelumnya didominasi oleh profesi petani.”

Dengan kondisi geografisnya yang dekat dengan pantai, menjadikan Desa Purwahamba memiliki potensi Laut seperti wisata, Pulau, Taman Laut, situs sejarah Bahari dan lain-lain. Salah satu objek wisata yang cukup terkenal ialah Pantai Purwahamba Indah atau Pur'in. Sedikit sejarah mengenai berdirinya Pantai Purwahamba. Menurut Data Sensus pada laman web Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal pada tahun 2021, Kecamatan Suradadi memiliki presentase jumlah penganut agama Kristen sebanyak 29 orang, agama Katolik sebanyak 29, agama Hindu sebanyak 5 orang, agama Budha 6 orang dan sebanyak 95.997 orang penganut agama Islam. Dimana desa Purwahamba merupakan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Kendati demikian, kerukunan terhadap masyarakat desa tetangga dengan agama berbeda yang terdapat di Kecamatan Suradadi tetap terjalin sangat baik. Sikap Toleransi atau tenggang rasa yang dimiliki menjadikan desa Purwahamba minim adanya kasus Intoleran maupun Rasisme. Dengan sikap tenggang rasa, setiap individu

akan memelihara hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena Kepercayaan kepada Tuhan hanya memiliki makna bila diwujudkan melalui persaudaraan dengan sesama manusia.

### **3. Analisis Dakwah berbasis Toleransi oleh Masyarakat Purwahamba dalam menyambut Ekspedisi Biksu Thudong**

Dipilihnya Pur'in sebagai tempat singgah pada dasarnya yakni karena menyesuaikan radius perjalanan para Biksu, namun tanpa disangka antusias masyarakat yang luar biasa dalam memeriahkan prosesi penyambutan ekspedisi Biksu Thudong. Posisi strategis yang menjadikan Pur'in pula sesuai dijadikan tempat singgah. Keindahan serta kesejukan angin di Pantai Utara Jawa ini pun menarik hati bagi para Biksu untuk melepas penat ataupun dengan berswafoto. Dalam gambaran diatas terlihat masyarakat memiliki kesadaran akan sikap toleransi, dimana masyarakat Purwahamba bersedia ikut turut dalam meramaikan penyambutan ekspedisi Thudong tersebut. Dari hasil analisis yang telah dilakukan alasan mengapa masyarakat Purwahamba bersedia menyambut karena bagi mereka acara itu merupakan bentuk dari ibadah salah satu agama yang ada di Indonesia, terlebih ritual Thudong ini baru diadakan lagi setelah 500 tahun. Partisipasi serta dukungan masyarakat Purwahamba yang semakin memperlancar pelaksanaan Thuding ini. Sikap yang tunjukkan ini menunjukkan adanya tingkat toleransi yang tinggi sehingga acara penyambutan ekspedisi Biksu Thudong dapat berjalan lancar serta meriah.

Adanya informasi mengenai Biksu Thudong yang akan singgah sementara di Pur'in membuat masyarakat sekitar berdatangan, baik datang langsung ke lingkungan objek wisata Pur'in ataupun menunggu dipinggir-pinggir jalan sambil memberi semangat. Kemeriahan dan kegembiraan dapat dirasakan disana saat para Biksu mulai terlihat sedang berjalan menuju Objek Wisata Pur'in. Dari sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat inilah membuktikan jika mereka memiliki rasa Toleransi terhadap para Biksu, pada faktanya merupakan agama minoritas di Desa Purwahamba bahkan di Indonesia. Sikap Toleransi inilah yang perlu ditekankan terhadap seluruh masyarakat pada umumnya. Untuk lebih memahami tujuan dakwah, sebaiknya juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan terkait dengan realita yang

merupakan ketetapan Tuhan di bumi ini. Pertama, dakwah tidak bertujuan untuk menyatukan umat yang sebenarnya memiliki keragaman dan pluralitas. Karena pada intinya yakni mengenai "umat yang satu" bukan "penyatuan umat."

Pendekatan pertama menekankan pentingnya menghargai keragaman, sementara pendekatan kedua mungkin akan mengharuskan orang lain untuk bergabung dan seragam. Meskipun Alquran mendorong persatuan dan kesatuan, itu tetap harus dijalankan dengan memahami kenyataan bahwa pluralisme itu penting, dan untuk mempromosikan kerjasama (*fastabiqul khairat*) di antara manusia. Kedua, perlu diingat bahwa kenyataan pluralitas, keragaman, dan pasangan (seperti lelaki-perempuan, siang-malam, kaya-miskin) adalah bagian yang tak terhindarkan dari ketetapan Tuhan yang tidak bisa diubah oleh siapa pun selain-Nya. Pengakuan terhadap keberagaman agama, sebagai contoh, tidak dapat diwujudkan jika seseorang masih menyimpan perasaan curiga dan prasangka yang saling menyalahkan, bahkan mencela agama dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Meskipun setiap agama memiliki landasan doktriner untuk menyebarkan ajaran mereka, penyebaran tersebut tetap harus dilakukan dengan saling menghormati kepercayaan agama orang lain. Kasus-kasus tragedi kemanusiaan yang berkaitan dengan agama telah terlalu sering kita saksikan sebagai bukti bahwa keberagaman dalam keyakinan adalah realitas yang harus diakui dan dihargai.

Hal yang sama berlaku untuk dakwah, di mana proses dakwah dapat mengalami nasib serupa jika tidak mempertimbangkan serta menghormati nilai-nilai budaya, termasuk tradisi keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Dalam kasus tersebut, dakwah akan ditolak dan ditinggalkan oleh umat. Penting untuk diingat bahwa dakwah, selain bertujuan untuk pertumbuhan pribadi, juga bertujuan membimbing komunitas. Oleh karena itu, dalam era saat ini, aktivitas dakwah harus melibatkan pendekatan-pendekatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan budaya serta tradisi khusus masyarakat, yang berakar pada nilai-nilai universal kemanusiaan.

Dalam tradisi saling menghormati dan menghargai di masyarakat, seperti ucapan salam, permisi, punten, dan penghormatan dengan merendahkan badan, sering kali

dipraktekkan secara bergantian dan saling melengkapi. Fenomena serupa terlihat baik dalam budaya Jawa maupun budaya Jepang, karena tindakan-tindakan tersebut tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai penghormatan dan penghargaan yang terkandung di dalamnya. Ini mencerminkan praktik dalam Islam yang ditegaskan oleh Al-Quran untuk dilestarikan, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat: "Dan hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar." Usaha untuk memahami karakteristik budaya suatu masyarakat merupakan kunci utama dalam merangkul dakwah antarbudaya. Agama dan budaya, meskipun sulit untuk dibedakan, perlu diidentifikasi secara tegas. Tujuannya bukanlah untuk memisahkan keduanya, melainkan untuk menganalisis dan menggabungkan elemen positif yang terdapat dalam budaya dan agama dengan perspektif dakwah. Inilah esensi penting dari ontologi dakwah antarbudaya dalam era globalisasi saat ini. (Ahmad, 1996)

Dalam evolusinya, Islam adalah agama yang dipandang memiliki fokus utama dalam menyebarkan kasih sayang, sebagaimana yang menjadi misi yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT sebagai seorang Rasul. Hal ini tercermin dalam proses penyebaran Islam pada masa awalnya. Pada masa itu, konflik antar keyakinan sering muncul, terutama dalam pertikaian antara Rasulullah SAW dan kelompok musyrikin (termasuk Yahudi dan penganut agama musyrik) yang menolak munculnya agama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. (Karen Armstrong, 2006) Namun, seiring berjalannya waktu, agama Islam berhasil diterima dengan baik, bahkan mengalami pertumbuhan yang pesat. (Rejeki, 2018). Agama Islam merupakan agama yang berpedoman kepada al-Quran dan Hadis. Istilah pluralisme bukanlah suatu hal yang asing bagi umat Muslim, sebagaimana yang telah banyak disebutkan dalam al-Quran tentang keberagaman ciptaan-Nya. Salah satu ayat yang menerangkan hal tersebut adalah surah Al-Hujarat ayat 13, didalam ayat tersebut memberikan pemahaman supaya manusia mampu saling kenal-mengenal sesamanya walaupun terdapat perbedaan diantaranya.

Beberapa cendekiawan agama Islam telah mengemukakan pandangan mereka mengenai batasan-batasan interaksi antara umat Islam dan non-Muslim, yakni:

- a. Dalam tafsir al-Misbah, Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang Muslim dapat berinteraksi dengan non-Muslim, selama hubungan tersebut tidak mengakibatkan dampak negatif bagi keduanya.
- b. Dalam tafsir al-Azhar, Buya Hamka mengilustrasikan bagaimana Nabi Muhammad Saw bertindak dengan mengakomodasi semua kalangan, termasuk umat Islam, Yahudi, dan Nasrani, melalui Piagam Madinah. Melalui contoh perilaku ini, terlihat bahwa Nabi Muhammad Saw menjalin hubungan yang baik dengan komunitas non-Muslim. (Mustofa, 2015)
- c. Imam al-Razi berpendapat bahwa dalam ayat Q.S. Yunus: 99, Allah (SWT) menyatakan, "Jika Tuhanmu menghendaki, pasti seluruh penduduk bumi akan beriman semuanya." Ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama dan cara mereka beribadah tanpa ada campur tangan yang memaksa. Imam al-Razi juga menyatakan bahwa keyakinan harus dipilih secara sukarela tanpa adanya tekanan dari siapapun. Oleh karena itu, dalam interaksi antar manusia, tidak seharusnya ada penghalang atau paksaan terhadap seseorang untuk mengikuti agama tertentu.

Menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi, dalam konteks hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dia berpandangan bahwa Muslim diizinkan untuk berinteraksi secara sosial dengan non-Muslim. Dia mengatakan bahwa Allah (SWT) tidak menghalangi umat Muslim untuk melakukan kebaikan kepada orang kafir yang tidak memusuhi umat Islam. (Dirun, 2015)

### **Relasi Muslim dengan Non-Muslim Dalam Al-Qur'an**

#### **QS. At-Taubah: 29**

الَّذِينَ الْحَقَّ دِينَ يَدِينُونَ وَرَسُولُهُ اللَّهُ يُحَرِّمُونَ أَلْءَاخِرَ بِأَلْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ قَاتَلُوا  
صَغُرُونَ وَهُمْ يَدِّ الْجَزِيَّةَ يُعْطُوا حَتَّى الْكُتْبَ أَوْتُوا

“Berpertempurlah dengan mereka yang tidak memiliki iman kepada Allah, tidak percaya akan hari kemudian, tidak mematuhi larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang benar, yaitu orang-orang yang telah diberi Kitab (wahyu sebelumnya). Mereka harus membayar jizyah

sebagai tanda ketaatan, sambil mengakui kekuasaan yang lebih tinggi, dalam keadaan tunduk..”

Ayat ini merupakan ayat pertama yang menginstruksikan umat Islam untuk berperang melawan Ahli Kitab. Perintah ini diberikan oleh Allah saat tahun 9 Hijriyah, ketika situasi di Jazirah Arab telah menjadi lebih stabil. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Ahli Kitab sebenarnya disebut sebagai orang-orang kafir, karena mereka tidak hanya menolak keimanan kepada Rasulullah, tetapi juga mengingkari ajaran para nabi sebelumnya. (Hariyanto, 2018) Jika mereka memegang teguh ajaran para nabi sebelumnya, tentunya mereka tidak akan menentang Rasulullah SAW. Namun, kenyataannya mereka tidak berpegang teguh pada syariat para nabi sebelumnya, melainkan hanya mengikuti keinginan hawa nafsu belaka. Karena itu, iman mereka kepada para nabi terdahulu menjadi sia-sia, karena mereka tidak mengakui Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Inilah sebabnya mengapa ayat ini diturunkan.

Dalam sebuah hadis yang terkenal yang disampaikan oleh para Imam Huffazh, dari riwayat ‘Abdurrahman ibn Ghanim al-Asy’ar , dia menyatakan bahwa dia mengirim surat kepada Umar Ra, yang memberikan perjanjian damai kepada orang-orang Nasrani dari penduduk Syam. Surat itu menyebutkan bahwa saat mereka datang, mereka meminta jaminan keamanan untuk diri mereka, anak-anak, harta mereka, dan orang-orang yang memeluk agama mereka. Mereka juga meminta agar tidak membangun tempat ibadah di jalur-jalur yang dilewati oleh umat Islam. Selain itu, mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan melarang seorang muslim pun untuk singgah di gereja mereka, baik siang maupun malam, dan pintu gereja akan selalu terbuka bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka juga berjanji untuk menjamu orang muslim yang berada dalam perjalanan selama tiga hari. Selain itu, mereka menegaskan bahwa gereja dan rumah mereka tidak akan digunakan sebagai tempat persembunyian mata-mata atau untuk menipu umat Islam.

Dalam hubungan antara umat Islam dan non-Muslim, banyak catatan yang memberikan contoh dan menjelaskan perilaku Nabi Muhammad, di mana tidak pernah terjadi tindakan kekerasan atau pemaksaan, terutama dalam konteks dakwah untuk

menyebarkan agama Islam. Meskipun pada zamannya, banyak orang non-Muslim yang menentang dakwah beliau, Nabi Muhammad menghadapi perlawanan, pertempuran, perlakuan kasar, dan bahkan ancaman pembunuhan. Namun, dengan bijaksana, Nabi mampu mengatasi konflik ini. Nabi masih mempertahankan sifat kemanusiaan, dan tidak merespon dengan emosi yang tidak terkendali terhadap tindakan-tindakan tersebut. Oleh karena itu, walaupun ada situasi di mana beliau terlibat dalam tindakan kekerasan dan konflik bersenjata, tindakan-tindakan ini hanyalah respons terhadap serangan yang beliau terima dan merupakan upaya untuk membela diri dan melindungi diri serta komunitasnya, bukan tindakan yang dimulai atau diinginkan oleh beliau. (Widagdo, 2013)

Namun, disisi lain, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tidak dapat disangkal bahwa ada insiden-insiden di mana Nabi SAW terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak selaras dengan pihak non-Muslim dalam konteks tertentu. Sejumlah hadis Nabi juga menunjukkan bahwa beliau terkadang menunjukkan sikap yang tidak harmonis, seperti dalam larangan mengucapkan salam kepada non-Muslim. Ini telah menimbulkan kebingungan di kalangan banyak umat Muslim, yang mungkin hanya memahami hadis secara tekstual tanpa memperhatikan konteks yang lebih luas. Dalam proses implementasinya, perlu ada penilaian berkala terhadap dampak dakwah yang telah dilakukan. Seharusnya diakui dengan jujur bahwa dalam sejarahnya, dakwah sering kali menyebabkan polarisasi dalam masyarakat tanpa diikuti oleh upaya penyuluhan agama yang memadai. Meskipun ada upaya dakwah yang bersifat terbuka dan berlandaskan pada realitas masyarakat, namun secara kuantitatif jumlahnya terbatas. Selain itu, seringkali dakwah kepada non-Muslim cenderung lebih fokus pada usaha untuk mengajak mereka menerima Islam, yang dalam beberapa kasus dapat menghasilkan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat, bahkan berpotensi memicu konflik.

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, tradisi, budaya, perilaku, dan hal lainnya. Islam dikenal sebagai agama yang mempraktikkan toleransi, karena tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya sendiri, tetapi juga mengakui keberadaan agama-agama lain dan

memberi mereka hak untuk hidup berdampingan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal ini antara lain:

1. "Jangan memaksa orang yang tidak menyembah Allah (penganut agama lain)..." (QS. Al-An'am/6:108)
2. "Tidak ada paksaan dalam agama (Islam)..." (QS. Al-Baqarah/2:256)
3. "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun/109:6)

Keterkaitan dakwah dengan toleransi diatas yakni seperti yang dilakukan masyarakat Indonesia pada saat para Biksu Thudong singgah di tempat Objek Wisata Purwahamba Indah (Pur'in) yang terletak pada Desa Purwahamba Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Dikutip dari laman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, ritual Thudong merupakan tradisi perjalanan ritual yang dilakukan para Biksu atau Bhante dengan berjalan kaki berkilo-kilo meter. Tradisi ritual Thudong ini diketahui sudah berlangsung sejak lama, dimana belum ada Vihara dan tempat tinggal untuk para Biksu. Pada tahun 2023 ini ritual Thudong dilakukan oleh 32 Biksu yang berasal dari Thailand dengan rute perjalanan dimulai dari negara asalnya yakni Thailand, Malaysia, Singapura dan berakhir di Candi Borobudur, Indonesia. Pelaksanaan ritual Thudong dilakukan sejak tanggal 23 Maret 2023 dan pada tanggal 11 Juni 2023 sampai di Candi Borobudur.

Ketika berada di Indonesia, para Biksu mengunjungi berbagai lokasi. Salah satunya adalah Objek Wisata Purwahamba Indah, yang sering dikenal sebagai Pur'in oleh penduduk setempat. Tempat ini adalah objek wisata pantai yang menawarkan pemandangan Laut Utara Pulau Jawa, menggabungkan keindahan alam dengan fasilitas kolam renang dan kebun binatang. Objek wisata Pur'in memiliki lokasi yang sangat strategis dan mudah diakses karena berada di sebelah jalan raya Pantura. Karena letaknya yang berada di tepi Pantura, seringkali digunakan sebagai tempat istirahat bagi para pengemudi yang melakukan perjalanan jarak jauh melalui jalur ini. Jalan raya Pantura membentang dari Jakarta hingga Jawa Timur, sehingga menjadi rute yang sering digunakan oleh para Biksu untuk mencapai Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah.

Salah satu tokoh Pandita Tri Dharma, Alex Fernando, menjelaskan bahwa Thudong adalah praktik spiritual yang dilakukan oleh para Biksu dengan berjalan kaki ribuan kilometer dan melintasi empat negara, yaitu Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Alex menyatakan bahwa Thudong merupakan aspek penting dari kehidupan keagamaan di seluruh dunia yang perlu dijaga. Thudong juga dapat dipahami sebagai sebuah ritual perjalanan yang dilakukan oleh para Biksu untuk mengikuti jejak Sang Buddha, yang pada zamannya berpindah dari satu wihara ke wihara yang lain dengan berjalan kaki. "Thudong" secara spiritual mewarisi perjalanan Sang Buddha. Selain itu, karena Borobudur dianggap sebagai pusat peribadatan umat Buddha yang terbesar di dunia, terutama sejak zaman Majapahit di mana ritual Thudong menjadi tradisi setiap perayaan Waisak, yang berlangsung sekitar 500 tahun lalu," ungkap Alex. (Leila, 2023)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah berbasis toleransi merupakan upaya untuk mengajak seseorang untuk memilih jalan spiritual dengan menekankan nilai-nilai saling menghormati tanpa diskriminasi serta tetap menyebarkan kedamaian dan kasih sayang di antara sesama. Dakwah berbasis toleransi juga dijadikan sebagai proses dalam peningkatan kualitas penerapan ajaran agama Islam. Seperti contohnya dapat memotivasi umat, baik yang beragama Islam maupun non Islam dalam kaitannya peningkatan ketakwaan serta keimanan terhadap Tuhan.

Toleransi yang ingin ditekankan oleh Islam adalah tentang menghargai satu sama lain di antara para penganut agama, memungkinkan mereka untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa adanya upaya memaksakan kehendak atau tekanan terhadap mereka untuk memeluk agama tertentu. Adanya toleransi maka akan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama, sehingga kehidupan antar beragama pun terjalin dengan tenra dan damai. Sehingga dakwah yang berbasis toleransi ini perlu dipertahankan maupun ditingkatkan lebih lanjut dan perlu menjadi contoh bagi daerah lain dalam menghadapi perbedaan yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Ahmad. (1996). *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. hlm.25.
- Departemen Agama RI. (2020). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Ali Imran. Hlm 104.
- Dirun. (2015) *Hubungan Muslim Non-Muslim dalam Interaksi Sosial Study Analisis Penafsiran Thabathabai dalam Kitab Tafsir al-Mizan*. Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. hlm 43-47.
- Hariyanto. (2018). *Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah*. *Jurnal Tasamuh* 15, No. 2. hlm 65.
- HRWG team and Nancy Slamet (2008). *Unveiling: Racial Discrimination and Impunity in Indonesia*, Jakarta, Human Rights Working Group (HRWG). hlm.24
- Ibnu Ka r. (2001). *Tafsir Ibn Ka r Jilid 4*. Darut Taibah. hlm110-114.
- Jemma, Purdey. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996 – 1999*, In mid May 1998 brutal violence raged through Jakarta, Solo, Medan and other cities of Indonesia. Singapore, Singapore University Press. hlm.ix,
- Karen Armstrong. (2006). *MUHAMMAD Prophet for OurTime*.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi RI. (2000). *Pedoman Penggunaan Media Sosial bagi Remaja*, Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mustofa, Arif Muhammad. (2015). *Kerukunan Umat Beragama (Studi Analisis Tentang Non Muslim, Ahlul Kitab & Pluralisme)*. *Jurnal Mizani* Vol 9, No. 1 : hlm 8.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Kementerian Sosial
- Rombongan Bिक्षu Jalan Kaki dari Thailand ke Borobudur singgah di Kabupaten Tegal pada rabu 24 Mei (Rabu, 24 Mei) Diakses pada 28 Juli, 2023 dari artikel <https://jateng.tribunnews.com>
- Roro, Sri Rejeki dan Lia Ulfah Farida. (2018). *Pola Interaksi Sosial Keagamaan Antara Penganut Agama Islam dan Kristen*. *Jurnal Religious* Vol 2, No.2. 85.
- UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*.